



Analisis Penghilangan Fonem pada Tuturan Channel YouTube Coco Meong Kajian Fonologi

Sa'adah Fuji Astutik^{1*}, Irfani Husnawiyah²

¹⁻²Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Kraksaan, Indonesia

Email: saadahfujiastutik110504@gmail.com¹, husnawiyahirfani@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: saadahfujiastutik110504@gmail.com

Abstract. *Phonological changes frequently occur in spoken language, particularly in digital media where communication tends to be spontaneous and informal. One of the most common phonological processes is zeroization, which involves the omission of phonemes without altering the essential meaning of a word. This study aims to describe the forms of zeroization found in utterances on the TonightShowNet YouTube channel and to identify the dominant type of phoneme deletion. This research employed a qualitative descriptive approach using documentation and listening techniques to collect data from selected video recordings. The collected data were analyzed through data reduction, data classification, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that three forms of zeroization were identified, namely apheresis, syncope, and apocope. Among these, apheresis appeared most frequently, indicating that the omission of initial phonemes is commonly used to facilitate pronunciation in spontaneous spoken interaction. Syncope and apocope were also identified, although they occurred less frequently. These phonological phenomena demonstrate speakers' tendency to simplify pronunciation while preserving lexical meaning and communicative effectiveness. The findings contribute to the development of phonological studies, particularly concerning language variation in digital communication, and may serve as a relevant learning resource for phonology courses and Indonesian language instruction.*

Keywords: *Apheresis; Apocope; Phonological Change; Syncope; Zeroization.*

Abstrak. Perubahan fonem merupakan salah satu gejala fonologis yang sering ditemukan dalam komunikasi lisan, terutama pada media digital yang bersifat spontan dan informal. Salah satu bentuk perubahan fonem tersebut adalah zeroisasi, yaitu penghilangan fonem tanpa mengubah makna dasar suatu kata. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk zeroisasi yang terdapat pada tuturan dalam kanal YouTube TonightShowNet serta mengidentifikasi bentuk zeroisasi yang paling dominan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data dianalisis melalui tahap reduksi data, klasifikasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan tiga bentuk zeroisasi, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Bentuk yang paling dominan adalah aferesis, yang menunjukkan kecenderungan penutur menghilangkan fonem pada awal kata untuk mempermudah pelafalan dalam komunikasi lisan yang berlangsung secara spontan. Selain itu, ditemukan pula bentuk sinkope dan apokope meskipun frekuensinya lebih sedikit. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kecenderungan ekonomisasi bahasa tanpa menghilangkan makna utama tuturan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian fonologi, khususnya mengenai perubahan bunyi dalam media digital, serta menjadi sumber pembelajaran pada mata kuliah fonologi dan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Aferesis; Apokope; Perubahan Fonem; Sinkope; Zeroisasi.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun perasaan kepada orang lain. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, penggunaan bahasa tidak lagi terbatas pada komunikasi secara langsung, tetapi juga berlangsung melalui berbagai media digital, salah satunya YouTube. Sebagai platform berbasis audio-visual, YouTube menghadirkan berbagai bentuk komunikasi lisan yang memperlihatkan penggunaan bahasa secara spontan, sehingga memungkinkan munculnya berbagai variasi kebahasaan, termasuk pada aspek fonologi. Menurut Muslich (2014), fonologi merupakan cabang linguistik yang

mengkaji bunyi bahasa berdasarkan fungsi, distribusi, dan sistemnya dalam suatu bahasa. Dalam komunikasi lisan, penutur sering kali melakukan penyederhanaan pelafalan melalui penghilangan bunyi tertentu tanpa mengubah makna dasar ujaran. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang secara alami dalam interaksi sehari-hari maupun komunikasi digital.

Salah satu bentuk perubahan bunyi dalam kajian fonologi adalah zeroisasi, yaitu proses penghilangan fonem yang bertujuan mempermudah pelafalan tanpa mengubah makna dasar kata. Marsono (2019) menjelaskan bahwa zeroisasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope berdasarkan letak fonem yang dihilangkan. Fenomena tersebut banyak dijumpai dalam komunikasi lisan yang berlangsung secara informal karena penutur cenderung menggunakan bentuk ujaran yang lebih singkat dan efisien. Karakteristik tersebut juga tampak pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* yang menggunakan bahasa sederhana, komunikatif, dan dekat dengan bahasa sehari-hari sehingga berpotensi memunculkan berbagai bentuk penghilangan fonem. Oleh karena itu, channel tersebut menjadi objek yang relevan untuk mengkaji fenomena zeroisasi dalam komunikasi digital.

Fenomena perubahan bunyi pada media digital telah banyak diteliti dengan objek kajian yang beragam. Rahmayanti et al. (2024) menemukan bahwa perubahan fonem pada bahasa yang digunakan dalam aplikasi TikTok didominasi oleh bentuk zeroisasi sebagai akibat komunikasi yang berlangsung secara spontan. Rozak dan Siagian (2022) mengidentifikasi bentuk aferesis, sinkope, dan apokope pada puisi karya Chairil Anwar sebagai bagian dari variasi fonologis. Penelitian Nanda (2024) menunjukkan bahwa ragam bahasa dalam konten TikTok dipengaruhi oleh karakter komunikasi digital yang cenderung menggunakan bentuk-bentuk nonbaku. Selain itu, Ma'unah dan Arsanti (2025) menemukan adanya berbagai kesalahan fonologis pada tuturan dalam video YouTube yang memperlihatkan kecenderungan penghilangan bunyi dalam komunikasi lisan. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan fonem merupakan fenomena yang produktif dalam berbagai media komunikasi, baik media sosial maupun media audio-visual.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih didominasi oleh kajian perubahan fonem pada media sosial seperti TikTok, pidato, karya sastra, maupun tuturan YouTuber tertentu. Hingga saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk zeroisasi berdasarkan klasifikasi aferesis, sinkope, dan apokope pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* masih sangat terbatas. Selain itu, media audio-visual yang ditujukan kepada anak-anak memiliki karakteristik bahasa yang berbeda dibandingkan media komunikasi lainnya karena menggunakan bahasa yang lebih sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami. Kondisi

tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk penghilangan fonem pada komunikasi digital yang ditujukan kepada anak-anak.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penghilangan fonem berupa aferesis, sinkope, dan apokope pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* berdasarkan teori zeroisasi yang dikemukakan oleh Marsono (2019). Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang menggunakan channel *YouTube Coco Meong* sebagai media audio-visual anak-anak serta pada analisis yang secara khusus mengklasifikasikan bentuk penghilangan fonem berdasarkan jenis zeroisasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian fonologi, khususnya mengenai fenomena zeroisasi dalam komunikasi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti, pendidik, mahasiswa, maupun pemerhati bahasa dalam memahami variasi pelafalan bahasa Indonesia yang berkembang melalui media digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Fonologi

Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa berdasarkan fungsi dan sistemnya dalam suatu bahasa. Kajian fonologi tidak hanya membahas bunyi bahasa secara fisik, tetapi juga menjelaskan hubungan antarbunyi yang berfungsi membedakan makna. Menurut Muslich (2014), fonologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa berdasarkan fungsi dan sistemnya sehingga mampu membedakan makna antarsatuan bahasa. Sejalan dengan itu, Marsono (2019) menjelaskan bahwa fonologi mengkaji fonem sebagai satuan bunyi terkecil yang berfungsi membedakan makna serta berbagai proses perubahan bunyi yang terjadi dalam penggunaan bahasa.

Dalam perkembangannya, kajian fonologi tidak hanya membahas sistem bunyi secara teoretis, tetapi juga mengkaji berbagai gejala perubahan bunyi yang muncul dalam komunikasi lisan. Odden (2023) menyatakan bahwa fonologi merupakan sistem abstrak yang mengatur pola bunyi suatu bahasa dan menjelaskan berbagai proses fonologis, seperti asimilasi, disimilasi, netralisasi, serta penghilangan bunyi (*sound deletion*). Dengan demikian, fonologi menjadi landasan utama dalam penelitian ini karena objek penelitian berupa penghilangan fonem merupakan salah satu bentuk perubahan bunyi yang dikaji dalam bidang fonologi.

Perubahan Bunyi (Perubahan Fonologis)

Perubahan bunyi merupakan proses berubahnya bentuk bunyi suatu bahasa yang terjadi sebagai akibat perkembangan bahasa, kebiasaan penutur, maupun situasi komunikasi. Menurut Marsono (2019), perubahan bunyi merupakan gejala fonologis yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk bunyi tanpa selalu mengubah makna dasar suatu kata. Muslich (2014) juga menjelaskan bahwa perubahan bunyi sering muncul dalam komunikasi lisan karena dipengaruhi oleh faktor artikulasi, kecepatan berbicara, serta kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa.

Katamba (2019) menyatakan bahwa perubahan bunyi, khususnya penghilangan bunyi (*sound deletion*), merupakan bentuk penyederhanaan artikulasi yang bertujuan mempermudah pengucapan sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif. Dalam komunikasi sehari-hari maupun media digital, perubahan bunyi sering terjadi secara spontan karena penutur cenderung menggunakan bentuk ujaran yang lebih singkat tanpa menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, perubahan bunyi menjadi salah satu fenomena linguistik yang penting untuk dikaji dalam penelitian fonologi.

Zeroisasi (Penghilangan Fonem)

Zeroisasi merupakan salah satu bentuk perubahan bunyi yang ditandai dengan penghilangan fonem tanpa mengubah makna dasar suatu kata. Menurut Marsono (2019), zeroisasi adalah proses hilangnya satu atau lebih fonem dalam suatu kata dengan tujuan mempermudah pelafalan sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Berdasarkan letak fonem yang dihilangkan, zeroisasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Aferesis merupakan penghilangan fonem pada awal kata, sinkope adalah penghilangan fonem di tengah kata, sedangkan apokope merupakan penghilangan fonem pada akhir kata.

Muslich (2014) menjelaskan bahwa penghilangan fonem merupakan gejala yang umum ditemukan dalam komunikasi lisan karena dipengaruhi oleh kecepatan berbicara, kebiasaan penutur, serta situasi komunikasi yang bersifat informal. Sementara itu, Katamba (2019) menyatakan bahwa penghilangan bunyi (*sound deletion*) merupakan salah satu bentuk *economy of language*, yaitu penyederhanaan bunyi untuk mengurangi beban artikulasi tanpa menghilangkan informasi utama yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, teori zeroisasi menurut Marsono (2019) digunakan sebagai landasan utama dalam penelitian ini untuk mengklasifikasikan data ke dalam bentuk aferesis, sinkope, dan apokope.

Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai perubahan bunyi telah banyak dilakukan dengan objek penelitian yang beragam. Rozak dan Siagian (2022) menemukan adanya bentuk aferesis, sinkope, dan apokope pada puisi karya Chairil Anwar sebagai bagian dari variasi fonologis. Muzaki dan Darmawan (2022) menunjukkan bahwa komunikasi lisan pada media YouTube banyak memunculkan bentuk-bentuk bahasa nonbaku yang dipengaruhi oleh karakter komunikasi informal. Penelitian Nanda (2024) mengungkapkan bahwa ragam bahasa pada konten TikTok memperlihatkan berbagai variasi fonologis sebagai bentuk adaptasi terhadap komunikasi digital.

Selanjutnya, Rahmayanti et al. (2024) menemukan bahwa perubahan fonem pada bahasa yang digunakan di aplikasi TikTok didominasi oleh bentuk zeroisasi akibat kecenderungan penutur menyederhanakan pelafalan. Aris et al. (2024) dan Lismawati et al. (2025) juga menunjukkan bahwa perubahan fonologis berupa penghilangan bunyi masih banyak ditemukan dalam media digital dan media daring. Sementara itu, Ma'unah dan Arsanti (2025) menjelaskan bahwa tuturan pada video YouTube memperlihatkan berbagai bentuk perubahan fonologis yang dipengaruhi oleh penggunaan bahasa lisan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kajian mengenai perubahan bunyi telah dilakukan pada berbagai objek, seperti puisi, media sosial, pidato, dan media daring. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji bentuk zeroisasi berdasarkan klasifikasi aferesis, sinkope, dan apokope pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kajian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian fonologi, khususnya mengenai penghilangan fonem pada media audio-visual digital.

Bahasa dalam Media Digital (YouTube)

Media digital telah mengubah pola komunikasi masyarakat, termasuk dalam penggunaan bahasa pada komunikasi lisan. Salah satu media digital yang banyak digunakan ialah YouTube, yaitu platform berbasis audio-visual yang memungkinkan pengguna menyampaikan informasi melalui tuturan yang bersifat spontan, interaktif, dan komunikatif. Karakteristik tersebut menyebabkan penggunaan bahasa pada YouTube cenderung lebih fleksibel dibandingkan komunikasi formal sehingga sering memunculkan berbagai variasi kebahasaan, termasuk pada aspek fonologi. Menurut Tagliamonte dan Denis (2021), komunikasi pada media digital memperlihatkan kecenderungan penggunaan ragam bahasa informal yang ditandai dengan penyederhanaan bentuk ujaran, penggunaan kosakata nonbaku, serta variasi pelafalan yang berkembang sesuai konteks komunikasi. Sejalan

dengan itu, Nanda (2024) menjelaskan bahwa ragam bahasa pada media digital berkembang secara dinamis mengikuti karakter komunikasi yang cepat, santai, dan komunikatif sehingga berbagai bentuk perubahan fonologis masih sering ditemukan.

Penelitian Sitorus et al. (2024) juga menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada media sosial memperlihatkan kecenderungan munculnya variasi fonologis sebagai bentuk adaptasi terhadap komunikasi digital. Variasi tersebut tidak selalu dipandang sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai bentuk penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi komunikasi dan karakter penuturnya. Dalam penelitian ini, channel *YouTube Coco Meong* dipilih sebagai objek penelitian karena menyajikan tuturan yang menggunakan bahasa sederhana, komunikatif, dan dekat dengan bahasa sehari-hari. Karakteristik tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk penghilangan fonem sehingga relevan untuk dikaji melalui pendekatan fonologi, khususnya teori zeroisasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena penghilangan fonem (zeroisasi) pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan berdasarkan data berupa tuturan tanpa memberikan perlakuan terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara alamiah melalui analisis terhadap data yang berbentuk kata, tuturan, atau dokumen. Objek penelitian ini adalah tuturan yang mengandung penghilangan fonem, sedangkan sumber data berupa video pada channel *YouTube Coco Meong* yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama. Data penelitian berupa kata, frasa, atau tuturan yang mengandung bentuk zeroisasi, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan pedoman pengumpulan data dan tabel klasifikasi data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Peneliti menyimak video secara berulang, mentranskripsikan tuturan ke dalam bentuk teks, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mencatat data yang mengandung penghilangan fonem sesuai dengan jenisnya. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data dianalisis berdasarkan teori zeroisasi Marsono (2019) untuk mengklasifikasikan bentuk aferesis, sinkope, dan apokope, kemudian hasilnya

diinterpretasikan dengan mengaitkan teori fonologi dan penelitian terdahulu. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori untuk memastikan konsistensi dan ketepatan hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* menggunakan teori zeroisasi Marsono (2019), ditemukan beberapa bentuk penghilangan fonem yang digunakan oleh para tokoh dalam percakapan. Data diperoleh melalui proses penyimakan video, transkripsi tuturan, identifikasi bentuk penghilangan fonem, kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis zeroisasi, yaitu aferesis, sinkope, dan apokope. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat enam data yang mengandung penghilangan fonem, terdiri atas lima data aferesis, tidak ditemukan data sinkope, dan satu data apokope. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bentuk aferesis merupakan jenis penghilangan fonem yang paling dominan digunakan dalam tuturan para tokoh pada channel *YouTube Coco Meong*.

Dominasi aferesis menunjukkan bahwa penutur cenderung menghilangkan fonem pada awal kata untuk menghasilkan tuturan yang lebih singkat dan mudah diucapkan tanpa mengubah makna leksikalnya. Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat Marsono (2019) yang menyatakan bahwa zeroisasi merupakan proses penghilangan fonem sebagai bentuk penyederhanaan pengucapan sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif. Pendapat tersebut diperkuat oleh Muslich (2014) yang menjelaskan bahwa variasi fonologis dalam komunikasi lisan dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, kecepatan berbicara, serta situasi komunikasi yang cenderung informal. Selain itu, Katamba (2019) menyatakan bahwa penghilangan bunyi (*sound deletion*) merupakan salah satu bentuk *economy of language*, yaitu kecenderungan penutur menyederhanakan artikulasi tanpa menghilangkan informasi utama yang ingin disampaikan.

Secara umum, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penghilangan fonem pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* bukan merupakan bentuk penyimpangan bahasa, melainkan variasi fonologis yang lazim digunakan dalam komunikasi lisan di media digital. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Rahmayanti et al. (2024), Ma'unah dan Arsanti (2025), serta Muzaki dan Darmawan (2022) yang menunjukkan bahwa media digital, khususnya YouTube dan media sosial, cenderung menampilkan ragam bahasa nonbaku yang bersifat spontan, komunikatif, dan mengutamakan efektivitas penyampaian pesan.

Untuk memberikan gambaran mengenai hasil penelitian, klasifikasi data penghilangan fonem disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Penghilangan Fonem pada Tuturan Channel YouTube *Coco Meong*.

No	Jenis Penghilangan Fonem	Jumlah Data	Persentase
1	Aferesis	5	83,3%
2	Sinkope	0	0%
3	Apokope	1	16,7%
Jumlah		6	100%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa bentuk aferesis memiliki frekuensi kemunculan paling tinggi, yaitu lima data atau 83,3% dari keseluruhan data penelitian. Sementara itu, bentuk sinkope tidak ditemukan dalam tuturan yang dianalisis, sedangkan bentuk apokope hanya ditemukan sebanyak satu data atau 16,7%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penutur dalam channel *YouTube Coco Meong* lebih sering menyederhanakan pelafalan melalui penghilangan fonem pada bagian awal kata dibandingkan pada bagian tengah maupun akhir kata. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik bahasa yang digunakan dalam media digital lebih mengutamakan kelancaran komunikasi dan kemudahan artikulasi daripada penggunaan bentuk bahasa yang sepenuhnya baku.

Pembahasan

Tabel 2. Analisis Bentuk Tuturan dan Proses Perubahan Fonologis.

Kode Data	Bentuk Baku	Bentuk Tuturan	Jenis
D1	saja	aja	Aferesis
D1	memang	emang	Aferesis
D2	sudah	udah	Aferesis
D3	habis	abis	Aferesis
D4	sama	ama	Aferesis
D5	pesta	pes	Apokope

Penghilangan Fonem pada Awal Kata (Aferesis)

Menurut Marsono (2019), aferesis merupakan salah satu bentuk zeroisasi yang terjadi akibat penghilangan satu atau beberapa fonem pada bagian awal kata tanpa mengubah makna dasar kata tersebut. Penghilangan fonem pada awal kata umumnya muncul dalam komunikasi lisan yang bersifat spontan karena penutur berupaya menyederhanakan pelafalan agar lebih mudah dan cepat diucapkan. Dalam kajian fonologi, proses tersebut dipandang sebagai bentuk variasi bunyi yang masih mempertahankan fungsi semantis kata sehingga tidak menghambat proses komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan lima data yang termasuk ke dalam

bentuk aferesis, yaitu aja (saja), emang (memang), udah (sudah), abis (habis), dan ama (sama). Dominasi bentuk aferesis menunjukkan bahwa penutur pada channel *YouTube Coco Meong* lebih sering melakukan penghilangan fonem pada awal kata dibandingkan bentuk zeroisasi lainnya.

Data 1

Laras: "*Kayaknya yang ini aja deh. Jujur koleksi tasku yang satu ini emang paling juara.*"

Pada tuturan tersebut ditemukan dua bentuk aferesis, yaitu aja yang berasal dari kata *saja* dan emang yang berasal dari kata *memang*. Kata aja mengalami penghilangan fonem /s/ pada awal kata, sedangkan emang mengalami penghilangan fonem /m/ pada awal kata. Berdasarkan klasifikasi zeroisasi yang dikemukakan Marsono (2019), kedua bentuk tersebut termasuk aferesis karena fonem yang dihilangkan berada pada posisi awal kata. Secara fonologis perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

saja → *aja* (/saja/ → /aja/)

memang → *emang* (/məman/ → /əman/)

Penghilangan fonem pada kedua kata tersebut tidak mengubah makna leksikalnya. Kata aja tetap bermakna *hanya*, sedangkan emang tetap berfungsi sebagai penegas dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi hanya berada pada tataran fonologis, sedangkan fungsi semantisnya tetap dipertahankan. Dengan demikian, penutur masih dapat menyampaikan informasi secara efektif meskipun menggunakan bentuk nonbaku. Muslich (2014) menjelaskan bahwa penghilangan fonem pada komunikasi lisan merupakan gejala fonologis yang muncul karena penutur cenderung memilih bentuk ujaran yang lebih mudah diartikulasikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Katamba (2019) yang menyatakan bahwa penghilangan bunyi merupakan bentuk *economy of language*, yaitu kecenderungan penutur menyederhanakan bunyi tanpa mengurangi makna ujaran. Fenomena tersebut tampak pada penggunaan kata aja dan emang, yang lebih singkat dibandingkan bentuk bakunya sehingga lebih sesuai dengan karakter komunikasi yang santai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmayanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa aferesis merupakan bentuk perubahan fonologis yang paling dominan dalam komunikasi digital. Penelitian Nanda (2024) juga menyatakan bahwa ragam bahasa pada media digital banyak memanfaatkan bentuk-bentuk nonformal untuk menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan komunikatif. Selain itu, Sitorus et al. (2024) menjelaskan bahwa penggunaan bentuk-bentuk nonbaku dalam media sosial merupakan salah satu ciri perkembangan bahasa di ruang digital yang dipengaruhi oleh kebiasaan penutur. Berdasarkan

hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan bentuk aja dan emang pada tuturan Laras bukan menunjukkan kesalahan berbahasa, melainkan strategi linguistik yang digunakan penutur untuk menciptakan komunikasi yang lebih alami, efisien, dan mudah dipahami oleh penonton. Variasi tersebut mencerminkan karakteristik bahasa lisan pada media digital yang lebih mengutamakan kelancaran komunikasi daripada penggunaan bentuk baku secara konsisten.

Data 2

Laras: *"Udah deh, Ibu mending keluar sekarang."*

Laras: *"Padahal tadi di rumah aku AC-nya udah pasang yang paling dingin."*

Pada kedua tuturan tersebut ditemukan bentuk udah yang berasal dari kata baku sudah. Perubahan tersebut terjadi melalui penghilangan fonem /s/ pada awal kata sehingga menghasilkan bentuk udah. Berdasarkan teori Marsono (2019), bentuk tersebut termasuk aferesis karena fonem yang dihilangkan berada pada posisi awal kata. Secara fonologis perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

sudah → *udah* (/sudah/ → /udah/)

Penghilangan fonem /s/ tidak mengubah makna kata. Bentuk udah tetap menunjukkan keadaan yang telah berlangsung atau telah selesai sebagaimana makna bentuk bakunya. Perubahan tersebut hanya berkaitan dengan penyederhanaan bunyi sehingga tidak memengaruhi fungsi semantis maupun pemahaman lawan tutur. Menurut Muslich (2014), bentuk-bentuk seperti udah banyak digunakan dalam komunikasi lisan karena penutur cenderung memilih bentuk yang lebih singkat untuk mempercepat proses berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa variasi fonologis dipengaruhi oleh kebiasaan penutur dan situasi komunikasi yang bersifat informal. Katamba (2019) menambahkan bahwa penghilangan bunyi merupakan strategi penyederhanaan artikulasi yang memungkinkan komunikasi berlangsung lebih efisien tanpa mengurangi kejelasan informasi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Ma'unah dan Arsanti (2025) yang menemukan bahwa video YouTube banyak memuat perubahan fonologis berupa penghilangan bunyi pada awal kata. Muzaki dan Darmawan (2022) juga menjelaskan bahwa komunikasi lisan pada kanal YouTube lebih banyak menggunakan ragam bahasa nonformal dibandingkan ragam bahasa baku. Selain itu, Dalimunthe et al. (2024) menyatakan bahwa penghilangan fonem masih menjadi salah satu bentuk perubahan bunyi yang produktif dalam penggunaan bahasa Indonesia kontemporer. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan bentuk udah menunjukkan adanya kecenderungan penutur memilih bentuk ujaran yang lebih sederhana untuk menciptakan komunikasi yang efektif, santai, dan

komunikatif. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan bentuk nonbaku dalam media digital merupakan bagian dari variasi bahasa yang berkembang sesuai dengan konteks komunikasi.

Data 3

Teman Laras: "*Gusyy, abis ini kita shopping yuk.*"

Pada tuturan tersebut ditemukan bentuk abis yang berasal dari bentuk baku habis. Perubahan tersebut terjadi melalui penghilangan fonem /h/ pada awal kata sehingga menghasilkan bentuk abis. Berdasarkan klasifikasi zeroisasi yang dikemukakan Marsono (2019), bentuk tersebut termasuk aferesis karena fonem yang dihilangkan berada pada posisi awal kata tanpa mengubah makna dasar kata. Secara fonologis perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

habis → abis /habis/ → /abis/

Penghilangan fonem /h/ tidak menyebabkan perubahan makna leksikal. Kata abis tetap bermakna 'setelah selesai' atau 'berakhir' sebagaimana makna bentuk bakunya, yaitu habis. Perubahan tersebut hanya memengaruhi bentuk pelafalan sehingga makna ujaran tetap dapat dipahami oleh lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa proses yang terjadi merupakan penyederhanaan bunyi, bukan perubahan makna. Muslich (2014) menjelaskan bahwa penghilangan fonem pada awal kata merupakan gejala fonologis yang lazim ditemukan dalam komunikasi lisan karena penutur cenderung memilih bentuk yang lebih mudah dan cepat diucapkan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Katamba (2019) yang menyatakan bahwa penghilangan bunyi (*sound deletion*) merupakan salah satu bentuk *economy of language*, yaitu strategi penyederhanaan artikulasi agar komunikasi berlangsung lebih efisien tanpa mengurangi informasi yang ingin disampaikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmayanti et al. (2024) yang menemukan bahwa aferesis merupakan bentuk perubahan fonem yang dominan dalam komunikasi di media sosial. Penelitian Ma'unah dan Arsanti (2025) juga menunjukkan bahwa tuturan pada media YouTube banyak menggunakan bentuk-bentuk nonbaku seperti abis sebagai bagian dari komunikasi yang bersifat santai, spontan, dan komunikatif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media digital menjadi ruang berkembangnya variasi fonologis dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan bentuk abis pada tuturan teman Laras mencerminkan kecenderungan penutur menggunakan ragam bahasa nonformal yang mengutamakan kelancaran komunikasi. Penggunaan bentuk tersebut bukan merupakan kesalahan berbahasa, melainkan variasi fonologis yang telah diterima dalam komunikasi lisan sehari-hari, khususnya pada media digital.

Data 4

Teman Laras: "*Gue sebel tau ama si Laras*", *itu sombongnya selangit.*"

Pada tuturan tersebut ditemukan bentuk *ama* yang berasal dari bentuk baku *sama*. Perubahan tersebut terjadi melalui penghilangan fonem /s/ pada awal kata sehingga menghasilkan bentuk *ama*. Berdasarkan teori zeroisasi Marsono (2019), perubahan tersebut termasuk bentuk aferesis karena fonem yang dihilangkan berada pada bagian awal kata, sedangkan makna dasar kata tetap dipertahankan. Secara fonologis perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

sama → *ama* /*sama*/ → /*ama*/

Penghilangan fonem /s/ tidak mengubah fungsi maupun makna kata. Bentuk **ama** tetap digunakan sebagai kata depan yang menyatakan hubungan atau kebersamaan sebagaimana bentuk bakunya. Oleh karena itu, perubahan tersebut hanya terjadi pada aspek fonologis, sedangkan fungsi komunikatifnya tetap dipertahankan sehingga tidak mengganggu pemahaman pendengar. Menurut Muslich (2014), penghilangan fonem pada awal kata merupakan salah satu bentuk variasi fonologis yang sering muncul dalam komunikasi informal. Penutur cenderung memilih bentuk yang lebih singkat untuk mempercepat proses berbicara tanpa mengurangi makna ujaran. Pendapat tersebut didukung oleh Katamba (2019) yang menjelaskan bahwa penghilangan bunyi merupakan bentuk efisiensi berbahasa yang bertujuan mengurangi beban artikulasi dalam komunikasi sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Sitorus et al. (2024) yang menunjukkan bahwa ragam bahasa pada media sosial banyak menggunakan bentuk-bentuk nonbaku sebagai strategi menciptakan komunikasi yang lebih akrab dan komunikatif. Penelitian Nanda (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan bentuk seperti *ama* merupakan salah satu karakteristik ragam bahasa digital yang berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi para penuturnya. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan bentuk *ama* menunjukkan adanya kecenderungan penutur memilih bentuk bahasa yang lebih sederhana dan alami dalam komunikasi lisan. Variasi tersebut tidak mengubah makna ujaran, tetapi menjadi salah satu ciri khas ragam bahasa nonformal yang berkembang dalam media digital, termasuk pada channel *YouTube Coco Meong*.

Penghilangan Fonem pada Tengah Kata (*Sinkope*)

Menurut Marsono (2019), *sinkope* merupakan salah satu bentuk zeroisasi yang terjadi akibat penghilangan satu atau beberapa fonem pada bagian tengah kata tanpa mengubah makna dasar kata tersebut. Proses ini umumnya muncul karena penutur berusaha menyederhanakan pelafalan sehingga tuturan menjadi lebih mudah dan cepat diucapkan. Berbeda dengan aferesis

yang menghilangkan fonem pada awal kata, sinkope terjadi pada posisi tengah sehingga perubahan bunyi lebih bergantung pada struktur fonologis suatu kata.

Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong*, tidak ditemukan data yang mengalami penghilangan fonem pada bagian tengah kata (*sinkope*). Seluruh bentuk penghilangan fonem yang ditemukan lebih banyak berupa aferesis dan apokope. Dengan demikian, tidak terdapat tuturan yang memenuhi kriteria sinkope sebagaimana dikemukakan oleh Marsono (2019). Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyederhanaan bunyi yang dilakukan penutur lebih banyak terjadi pada awal kata dibandingkan pada bagian tengah kata. Ketiadaan bentuk sinkope menunjukkan bahwa pola penghilangan fonem dalam channel *YouTube Coco Meong* cenderung mempertahankan struktur fonologis bagian tengah kata. Hal tersebut dapat dipahami karena fonem pada bagian tengah sering kali berperan dalam menjaga kejelasan bentuk kata sehingga penghapusannya berpotensi menimbulkan ambiguitas. Oleh sebab itu, penutur lebih memilih menghilangkan fonem pada bagian awal kata yang relatif tidak mengganggu pemahaman makna ujaran.

Muslich (2014) menjelaskan bahwa perubahan fonologis dalam komunikasi lisan dipengaruhi oleh kebiasaan penutur, situasi komunikasi, dan kemudahan artikulasi. Tidak semua bentuk perubahan bunyi muncul dengan frekuensi yang sama karena setiap penutur memiliki kecenderungan fonologis yang berbeda. Pendapat tersebut diperkuat oleh Katamba (2019) yang menyatakan bahwa penghilangan bunyi merupakan bentuk *economy of language*, tetapi penghilangan tersebut hanya dilakukan apabila tidak mengurangi keterpahaman pesan yang disampaikan. Dalam penelitian ini, penutur tampaknya menganggap penghilangan fonem pada bagian tengah kata kurang efektif dibandingkan penghilangan fonem pada bagian awal. Temuan penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Rahmayanti et al. (2024) yang menemukan adanya bentuk sinkope dalam tuturan pada media sosial TikTok, meskipun jumlahnya tidak sebanyak aferesis. Perbedaan tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik objek penelitian. Tuturan pada TikTok berasal dari berbagai penutur dengan latar belakang sosial dan kebahasaan yang beragam sehingga variasi fonologis yang muncul lebih kompleks. Sebaliknya, penelitian ini hanya berfokus pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* yang menggunakan karakter dan pola komunikasi tertentu sehingga variasi fonologis yang ditemukan lebih terbatas.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan temuan Dalimunthe et al. (2024) yang menunjukkan bahwa perubahan fonologis dalam bahasa Indonesia dapat berupa penghilangan fonem pada awal, tengah, maupun akhir kata. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kemunculan suatu bentuk zeroisasi sangat bergantung pada jenis data, karakteristik penutur,

dan konteks komunikasi yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian, tidak ditemukannya sinkope dalam penelitian ini bukan berarti bentuk tersebut tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, tetapi menunjukkan bahwa bentuk tersebut tidak muncul pada data yang dianalisis.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa ketiadaan bentuk sinkope pada channel *YouTube Coco Meong* memperlihatkan adanya kecenderungan penutur mempertahankan struktur fonologis bagian tengah kata agar tuturan tetap jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa variasi fonologis dalam komunikasi digital tidak selalu menghadirkan seluruh bentuk zeroisasi, melainkan bergantung pada karakteristik bahasa yang digunakan oleh penutur. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan bahasa dalam media digital memiliki pola perubahan fonologis yang berbeda-beda sesuai dengan konteks komunikasinya.

Penghilangan Fonem pada Akhir Kata (Apokope)

Menurut Marsono (2019), apokope merupakan salah satu bentuk zeroisasi yang terjadi akibat penghilangan satu atau beberapa fonem pada bagian akhir kata tanpa mengubah makna dasar kata tersebut. Penghilangan fonem pada akhir kata bertujuan menyederhanakan pelafalan sehingga tuturan menjadi lebih singkat dan mudah diucapkan. Dibandingkan dengan aferesis, bentuk apokope relatif lebih jarang ditemukan karena bagian akhir kata umumnya berfungsi mempertahankan identitas leksikal suatu kata. Oleh sebab itu, penghilangan fonem pada posisi tersebut hanya terjadi apabila makna ujaran masih dapat dipahami dengan jelas melalui konteks komunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan satu data yang termasuk ke dalam bentuk apokope. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penghilangan fonem pada akhir kata tidak menjadi bentuk zeroisasi yang dominan dalam tuturan pada channel *YouTube Coco Meong*. Meskipun demikian, temuan ini tetap menunjukkan bahwa proses penyederhanaan bunyi dapat terjadi pada bagian akhir kata selama tidak mengganggu penyampaian makna kepada pendengar.

Data 5

Laras: *"Halo semuanya, makasih ya udah datang ke pes ulang tahun aku yang paling spesial ini."*

Pada tuturan tersebut ditemukan bentuk *pes* yang berasal dari bentuk baku *pesta*. Perubahan tersebut terjadi melalui penghilangan suku kata *-ta* pada bagian akhir sehingga menghasilkan bentuk *pes*. Berdasarkan teori zeroisasi Marsono (2019), bentuk tersebut termasuk apokope karena penghilangan bunyi terjadi pada bagian akhir kata tanpa mengubah

makna dasar yang dimaksudkan penutur. Secara fonologis perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

pesta → pes /pesta/ → /pes/

Penghilangan suku kata -ta menyebabkan bentuk kata menjadi lebih pendek, tetapi tidak menghilangkan makna yang ingin disampaikan. Dalam konteks tuturan tersebut, pendengar tetap memahami bahwa bentuk pes merujuk pada pesta ulang tahun karena didukung oleh konteks kalimat secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi hanya berkaitan dengan aspek fonologis, sedangkan fungsi semantis kata tetap dipertahankan. Menurut Muslich (2014), penghilangan bunyi dalam komunikasi lisan merupakan salah satu bentuk variasi fonologis yang muncul akibat kecenderungan penutur menggunakan bentuk ujaran yang lebih praktis dan mudah diucapkan. Penutur tidak selalu mengucapkan seluruh fonem secara lengkap apabila informasi yang disampaikan masih dapat dipahami oleh lawan tutur. Pendapat tersebut diperkuat oleh Katamba (2019) yang menyatakan bahwa penghilangan bunyi (*sound deletion*) merupakan strategi penyederhanaan artikulasi (*economy of language*) yang memungkinkan komunikasi berlangsung lebih efisien tanpa mengurangi kejelasan makna.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Rozak dan Siagian (2022) yang menunjukkan bahwa penghilangan bunyi pada akhir kata merupakan salah satu bentuk perubahan fonologis yang masih ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia. Penelitian Aris et al. (2024) juga menjelaskan bahwa variasi fonologis pada tuturan lisan muncul sebagai akibat komunikasi yang berlangsung secara spontan sehingga penutur lebih mengutamakan kelancaran berbicara daripada penggunaan bentuk baku. Selain itu, Lismawati et al. (2025) menyatakan bahwa media digital masih memperlihatkan penggunaan bentuk-bentuk fonologis nonbaku sebagai bagian dari perkembangan variasi bahasa masyarakat.

Namun demikian, apabila dibandingkan dengan bentuk aferesis yang ditemukan sebanyak lima bentuk, apokope hanya muncul satu kali. Perbedaan frekuensi tersebut menunjukkan bahwa penutur dalam channel *YouTube Coco Meong* lebih cenderung menyederhanakan bunyi pada awal kata daripada pada akhir kata. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penghilangan fonem pada akhir kata tidak menjadi pola utama dalam komunikasi para tokoh, melainkan hanya muncul pada situasi tertentu yang tetap memungkinkan makna ujaran dipahami secara utuh oleh pendengar.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan bentuk pes bukan merupakan kesalahan berbahasa, melainkan salah satu bentuk variasi fonologis yang berkembang dalam komunikasi lisan. Penggunaan bentuk tersebut menunjukkan adanya upaya

penutur untuk menghasilkan tuturan yang lebih ringkas tanpa menghilangkan informasi utama yang ingin disampaikan. Dengan demikian, apokope pada tuturan channel *YouTube Coco Meong* mencerminkan karakter komunikasi digital yang mengutamakan spontanitas, efisiensi, dan kemudahan artikulasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk penghilangan fonem pada tuturan dalam channel *YouTube Coco Meong* berdasarkan teori zeroisasi Marsono (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghilangan fonem yang ditemukan terdiri atas lima bentuk aferesis, tidak ditemukan bentuk sinkope, dan satu bentuk apokope. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aferesis merupakan bentuk penghilangan fonem yang paling dominan dalam tuturan para tokoh. Dominasi tersebut mengindikasikan bahwa penutur cenderung menghilangkan fonem pada bagian awal kata untuk menghasilkan tuturan yang lebih ringkas, mudah diucapkan, dan tetap mempertahankan makna ujaran. Dengan demikian, penghilangan fonem pada channel *YouTube Coco Meong* merupakan salah satu bentuk variasi fonologis yang berkembang dalam komunikasi lisan pada media digital, bukan sebagai bentuk penyimpangan bahasa.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian fonologi, khususnya mengenai fenomena zeroisasi dalam penggunaan bahasa pada media digital. Selain itu, temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi fonologi dan variasi bahasa, dengan memanfaatkan contoh-contoh autentik dari media digital. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis tuturan pada satu channel YouTube dan berfokus pada aspek penghilangan fonem sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan keseluruhan variasi fonologis dalam media digital. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih beragam, seperti kanal YouTube lain, TikTok, podcast, atau media digital lainnya, serta mengkaji bentuk-bentuk perubahan bunyi yang lain, seperti asimilasi, disimilasi, maupun penambahan fonem sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai perkembangan bahasa Indonesia dalam komunikasi digital.

DAFTAR REFERENSI

- Aris, M., Parancika, R. B., & Hernawati, F. (2024). Analisis kesalahan ucapan di bidang fonologi pada video pidato Presiden Joko Widodo. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Scientech*, 6(2), 190–202. <https://doi.org/10.56670/jsrd.v6i2.604>
- Dalimunthe, S. F., Sitompul, A., Ramadan, B. P., Napitupulu, D., Purba, D. R., Tambunan, D. M., & Sibuea, N. (2024). Analisis kesalahan bahasa Indonesia: Perubahan fonem, penambahan, dan penghapusan pada beberapa kemasan makanan ringan Indonesia. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Warga Negara*, 1(2), 836–841. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v1i2.3958>
- Damayanti, F., Wahyuni, A. R., & Amir, J. (2025). Studi morfologi korpus digital medsos pada aplikasi YouTube di saluran Arifah Rianti. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 5367–5372. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2579>
- Fadhilasar, I. (2022). Gangguan berbahasa tataran fonologis pada tuturan penderita stroke iskemik: Kajian psikolinguistik. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 152–165. <https://doi.org/10.25134/fon.v18i1.5533>
- Fatimah, F. N., Purnamasari, D., Pratiwi, D., & Firmansyah, D. (2018). Analisis kesalahan berbahasa pada tuturan pembawa acara dan bintang tamu dalam *talk show Hitam Putih*. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(5), 775–786.
- Kharisma, O. (2025). Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi pidato terakhir Presiden Joko Widodo pada HUT ke-79 TNI Tahun 2024 di Monas. *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1099>
- Laksari, E., Syamsuri, A. S., & Syukroni, B. B. (2023). Analisis perubahan fonem bahasa Indonesia pada penutur bahasa Makassar mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Angkatan 2019 Unismuh Makassar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 5940–5951.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis kesalahan bahasa pada tingkat fonologis di saluran YouTube "MAS BAS-BULE FRANCES". *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 91–98. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i1.4094>
- Lismawati, A., Idris, M., & Asdar, M. (2025). Analisis kesalahan linguistik pada tingkat fonologis dalam media online KeKeR.Fajar.co.id. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4381–4390. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i4.2347>
- Ma'unah, I., & Arsanti, M. (2025). Analisis kesalahan fonologis dalam ucapan bahasa Indonesia di video YouTuber Korea Yuna Nuna. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(4), 1305–1313.
- Muktiana, R., Mafaza, F. M., & Ekawati, M. (2024). Analisis kesalahan bahasa tingkat fonologi pada unggahan YouTube Kompas TV Sukabumi. *Jurnal Kejuruan: Pendidikan Bahasa, Linguistik, dan Sastra*, 1(3), 143–149. <https://doi.org/10.51574/vokatif.v1i3.2168>
- Muzaki, H., & Darmawan, A. (2022). Analisis kesalahan bahasa lisan di saluran YouTube Fouly. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 55–62. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i1.11420>

- Nanda, N. C. (2024). *Ragam bahasa konten TikTok influencer peduli lingkungan @Pandawara dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nur, K. (2024). *Kesalahan bahasa Indonesia pada YouTube Channel TonightShowNet periode Juli 2023* (Disertasi, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya).
- Rahmadini, A. A. (2024). Kesalahan linguistik dalam studi fonologi di saluran YouTube Hermawan dan Mariya. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 131–140.
- Rahmayanti, F., Misriani, A., & Iskandar, Z. (2024). *Analisis perubahan fonem dalam bahasa Siang di aplikasi TikTok (Studi fonologi)* (Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Ranti, R. E., Nisaj, I., & Sartika, R. (2022). Analisis bunyi fonem pada anak penyandang Down syndrome (Studi kasus). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 2(3), 305–312. <https://doi.org/10.58218/alinea.v2i3.250>
- Rozak, A., & Siagian, I. (2022). Analisis perubahan bunyi fonem pada puisi karya Chairil Anwar. *SASTRA*, 4(1), 126–129. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.681>
- Sari, A. P., Susilawati, L., & Mulyono, N. (2025). Analisis kesalahan fonologis bahasa Indonesia dalam liputan saluran YouTube enam episode wawancara eksklusif Prabowo: Dampak kesalahan fonologis pada pemahaman penonton. *ALPHABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 34–40. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v8i1.1502>
- Sitorus, N., Butar-Butar, N., & Sitorus, K. (2024). Penggunaan bahasa gaul di media sosial TikTok. *Prosiding Seminar Nasional dan Produk Tesis Pembelajaran*, 2(1), 1650–1656.
- Zulfa, I., & Cahyani, F. P. (2025). Kesalahan berbahasa tataran fonologi pada wacana lisan Bahlil Lahadalia dalam pidato perdana Ketua Umum Golkar. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 30–34. <https://doi.org/10.30998/kibar.28-10-2024.7988>